



Pelatihan Kesehatan Lingkungan untuk Mencegah Penyakit Berbasis Sanitasi di Desa Krueng Mak, Kecamatan Simpang Tiga

Fuadi^{1*}

¹Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23374, Indonesia

*Email korespondensi: fuadi_fk@abulyatama.ac.id¹

Diterima 15 Agustus 2023; Disetujui 10 September 2023; Dipublikasi 01 September 2023

Abstract: *Poor sanitation can increase the risk of the spread of environmentally-based diseases, such as diarrhea, acute respiratory infections (ARI), and tuberculosis (TB). The environmental health training activities aim to raise awareness and understanding among the community regarding the importance of sanitation in preventing infectious diseases. The implementation of the activity was carried out through outreach to the community of Krueng Mak Village, Simpang Tiga District, using lecture and interactive discussion methods. The results of the activity show an increase in the community's understanding of sanitation and the implementation of clean and healthy living behaviors (PHBS).*

Keywords: *Sanitation, Environment-Based Diseases, Public Health.*

Abstrak: Sanitasi yang buruk dapat meningkatkan risiko penyebaran penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan Tuberculosis (TBC). Kegiatan pelatihan kesehatan lingkungan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya sanitasi dalam mencegah penyakit menular. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyuluhan kepada masyarakat Desa Krueng Mak, Kecamatan Simpang Tiga, dengan metode ceramah dan diskusi interaktif. Hasil dari kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang sanitasi dan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).

Kata kunci: Sanitasi, Penyakit Berbasis Lingkungan, Kesehatan Masyarakat.

Tempat-tempat umum berpotensi sebagai tempat terjadinya penularan penyakit, pencemaran lingkungan, ataupun gangguan kesehatan lainnya sehingga diperlukan sanitasi untuk mewujudkan lingkungan yang bersih guna melindungi kesehatan masyarakat dari kemungkinan penularan penyakit dan gangguan kesehatan lainnya. Sanitasi tempat-tempat umum

atau public health sanitation adalah suatu usaha pencegahan penyakit yang menitikberatkan kegiatannya pada usaha-usaha kebersihan atau kesehatan tempat-tempat umum dalam melayani masyarakat umum yang sehubungan dengan aktivitas tempat-tempat umum secara fisiologis, psikologis, mencegah terjadinya penularan penyakit atau kecelakaan serta estetika antar

penghuni, pengguna, dan masyarakat sekitarnya. Tempat-tempat umum wajib menyelenggarakan sanitasi lingkungan antara lain sarana umum yang dikelola secara komersial dan tempat yang memfasilitasi terjadinya penularan penyakit atau tempat layanan umum yang memiliki intensitas jumlah dan waktu kunjungannya tinggi. Tempat-tempat umum tersebut seperti hotel, penginapan, pasar, bioskop, tempat rekreasi, kolam renang, terminal, bandar udara, pelabuhan laut, pusat perbelanjaan dan usaha-usaha sejenis (Firdanis et al., 2021).

Demi memastikan bahwa tempat berlindung: secara struktural sehat; memiliki suhu dalam ruangan yang memadai; menyediakan air, sanitasi dan penerangan yang memadai dan memiliki ruang yang cukup; dilengkapi dengan energi yang bersih, terjangkau, dan andal untuk memasak, memanaskan dan penerangan, serta ventilasi; dan melindungi dari bahaya yang merugikan, kebisingan, jamur, hama, dan kontaminan dalam ruangan, termasuk paparan berbahaya dari produk rumah tangga dan konsumen. Penyediaan dan pengelolaan berkelanjutan dari layanan kesehatan lingkungan yang penting, termasuk akses ke energi yang bersih dan andal serta air yang aman, sanitasi dan praktik kebersihan; ketahanan terhadap peristiwa cuaca ekstrem dan dampak perubahan iklim; dan perlindungan petugas kesehatan dan masyarakat luas, melalui keamanan bahan kimia, pengendalian infeksi dan pengelolaan limbah (World Health Organization, 2020).

Penyakit lingkungan terus menjadi bahaya. ISPA dan diare, dua penyakit lingkungan, secara

konsisten masuk dalam 10 penyakit teratas di hampir semua fasilitas kesehatan di Indonesia. Air yang tidak aman, sanitasi yang tidak memadai, polusi udara, bahan kimia dan racun berbahaya, pekerjaan berbahaya, dan cuaca buruk adalah beberapa faktor penentu kesehatan lingkungan. Faktor-faktor ini menyumbang lebih dari seperempat beban penyakit di Wilayah Pasifik Barat. Iklim yang tidak pasti dan permukaan laut yang naik dengan cepat meningkatkan ancaman bagi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia di planet yang terus berubah. Dari air yang kita minum hingga makanan yang kita makan, dari tempat kita tinggal hingga tempat kita bekerja, dan kerusakan yang kita timbulkan pada lingkungan, kesehatan manusia berkorelasi langsung dengan lingkungan tempat kita tinggal (Wa Rina et al., 2023).

KAJIAN PUSTAKA

Sanitasi dan Kesehatan Lingkungan

Sanitasi lingkungan merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan masyarakat. Tempat-tempat umum seperti pasar, terminal, dan pusat perbelanjaan memiliki potensi tinggi dalam penyebaran penyakit menular jika tidak dikelola dengan baik (Firdanis et al., 2021). World Health Organization (2020) menekankan bahwa sanitasi yang buruk dapat menyebabkan berbagai penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), dan Tuberculosis (TBC).

Menurut penelitian Wa Rina et al. (2023), peningkatan sanitasi melalui program pelatihan dapat mengurangi risiko penyakit menular dan

meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pelatihan kesehatan lingkungan menjadi salah satu langkah preventif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sanitasi.

Peran Edukasi dalam Meningkatkan Kesadaran Masyarakat

Edukasi masyarakat mengenai sanitasi sangat penting dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan sosialisasi dan pelatihan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya kebersihan lingkungan dan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). Berdasarkan penelitian sebelumnya, program edukasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat terbukti lebih efektif dibandingkan metode penyuluhan satu arah (Firdanis et al., 2021).

Dalam pelatihan yang dilakukan di Desa Krueng Mak, metode ceramah dan diskusi tanya jawab digunakan sebagai pendekatan utama dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Evaluasi yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan peningkatan kesadaran masyarakat dalam menerapkan praktik sanitasi yang lebih baik.

Faktor-Faktor Penyebab Penyakit Berbasis Sanitasi

Penyakit berbasis lingkungan, seperti diare, ISPA, dan TBC, umumnya disebabkan oleh beberapa faktor utama, termasuk:

- **Ketersediaan Air Bersih:** Kualitas air yang buruk dapat menyebabkan infeksi saluran pencernaan.

- **Pembuangan Limbah yang Tidak Tepat:** Sampah yang menumpuk dan tidak terkelola dengan baik menjadi tempat berkembangnya bakteri dan virus.
- **Polusi Udara dalam Ruangan:** Penggunaan bahan bakar tidak ramah lingkungan dan ventilasi yang buruk dapat memperburuk kesehatan pernapasan (WHO, 2020).

Dengan adanya program pelatihan kesehatan lingkungan, diharapkan masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat serta meningkatkan kesadaran dalam menjaga kebersihan lingkungan.

Penyakit Berbasis Sanitasi dan Faktor Risikonya

Penyakit berbasis sanitasi dapat disebabkan oleh beberapa faktor utama, di antaranya:

- **Kualitas Air yang Buruk:** Air yang terkontaminasi dapat menyebabkan berbagai penyakit, termasuk diare dan infeksi parasit.
- **Sistem Pembuangan Limbah yang Tidak Memadai:** Limbah rumah tangga dan industri yang tidak terkelola dengan baik berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan dan meningkatnya penyebaran penyakit menular.
- **Ventilasi yang Tidak Memadai:** Ruangan dengan ventilasi buruk dapat menyebabkan akumulasi polutan udara dalam ruangan yang berkontribusi terhadap penyakit pernapasan seperti ISPA dan TBC (WHO, 2020).

- Perubahan Iklim: Naiknya suhu global dan perubahan pola cuaca dapat meningkatkan insiden penyakit berbasis lingkungan akibat pertumbuhan mikroorganisme patogen yang lebih cepat (Wa Rina et al., 2023).

Evaluasi Efektivitas Program Pelatihan Kesehatan Lingkungan

Evaluasi program pelatihan merupakan tahapan penting untuk memastikan keberhasilan kegiatan edukasi mengenai sanitasi lingkungan. Evaluasi dilakukan dengan melihat perubahan tingkat pengetahuan dan perilaku masyarakat sebelum dan setelah pelatihan. Hasil evaluasi yang dilakukan dalam kegiatan di Desa Krueng Mak menunjukkan bahwa masyarakat lebih memahami pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan menerapkan cara pencegahan penyakit menular seperti TBC.

Menurut penelitian Wa Rina et al. (2023), efektivitas program pelatihan dapat ditingkatkan dengan:

1. Pendekatan Partisipatif – Masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap program untuk memastikan keberlanjutan praktik sanitasi yang diajarkan.
2. Pendekatan Berbasis Bukti – Penggunaan data kesehatan lokal sebagai dasar dalam merancang intervensi sanitasi.
3. Pemantauan Berkelanjutan – Kegiatan pelatihan sebaiknya diikuti dengan pemantauan berkelanjutan untuk memastikan bahwa perubahan perilaku masyarakat tetap berlanjut dalam jangka

panjang.

Implementasi Program Sanitasi di Indonesia

Berbagai program telah dikembangkan di Indonesia untuk meningkatkan sanitasi dan kesehatan lingkungan. Salah satu program yang telah diterapkan adalah Community-Led Total Sanitation (CLTS) yang menekankan pada perubahan perilaku masyarakat melalui pendekatan berbasis komunitas. Program ini telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya buang air besar di jamban yang sehat dan mengelola limbah rumah tangga dengan benar (Departemen Kesehatan RI, 2019).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Firdanis et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi program sanitasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya bersifat instruksional dari pemerintah atau tenaga kesehatan. Hal ini karena keterlibatan masyarakat dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan mereka.

Dampak Perubahan Iklim terhadap Kesehatan Lingkungan

Perubahan iklim juga menjadi faktor yang mempengaruhi sanitasi dan kesehatan masyarakat. Peningkatan suhu global dan perubahan pola curah hujan dapat menyebabkan peningkatan penyakit berbasis air seperti diare dan leptospirosis. Selain itu, naiknya permukaan air laut dapat mencemari sumber air bersih, yang berdampak langsung terhadap kualitas sanitasi

masyarakat pesisir (World Health Organization, 2020).

Menurut penelitian terbaru, daerah dengan sistem sanitasi yang buruk lebih rentan terhadap dampak perubahan iklim. Oleh karena itu, penguatan sistem sanitasi yang berkelanjutan harus menjadi prioritas dalam upaya mitigasi dampak perubahan iklim terhadap kesehatan masyarakat (Wa Rina et al., 2023).

METODE PELAKSANAAN

Tahap Persiapan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap persiapan adalah :

1. Survei tempat pelaksanaan kegiatan
2. Pengurusan administrasi dan perijinan tempat pengabdian masyarakat
3. Persiapan materi penyuluhan.

Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat akan dilakukan setelah persiapan dan perizinan selesai. Kegiatan ini akan dilakukan di Desa Krueng Mak, Aceh Besar. Dalam pelaksanaan kegiatan ini sasaran masyarakat akan dijelaskan materi berupa cara menjaga kesehatan lingkungan serta pencegahan penyakit menular, setelah pemberian materi selesai kemudian peserta diberikan kesempatan bertanya dan diberikan waktu 60 menit untuk sesi tanya jawab, bagi masyarakat yang bertanya diberikan hadiah/doorsprise

Pembuatansss Laporan Pengabdian

Laporan pengabdian dibuat sebagai bentuk hasil akhir dari kegiatan pengabdian

yang telah dilakukan agar nantinya manfaat dari pengabdian itu benar-benar tercapai.

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi merupakan tahapan yang dilakukan untuk menilai kegiatan secara keseluruhan dan meninjau kembali apakah terdapat kekurangan-kekurangan selama kegiatan. Tahap evaluasi ini bertujuan agar kegiatan yang dilakukan dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan yang diharapkan. Tahap evaluasi difokuskan terhadap kemampuan masyarakat menjaga kesehatan lingkungan sekitar tempat tinggal serta menerapkan cara pencegahan penyakit menular yang masih banyak di Aceh Besar yaitu Tuberculosis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema “Pelatihan Kesehatan Lingkungan untuk Mencegah Penyakit Berbasis Sanitasi di Desa Krueng Mak Kec. Simpang Tiga” yang diikuti 40 masyarakat dengan baik dan lancar sesuai dengan harapan.

Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan dalam bentuk ceramah dan diskusi tanya jawab terperinci.

1. Pelaksanan Pengabdian

2. Pembukaan

Pembukaan kegiatan diawali oleh kepala desa beserta dengan pengenalan tim penyuluhan.

3. Penyampaian Materi

Materi pengabdian masyarakat disampaikan kepada peserta mengenai Pelatihan Kesehatan Lingkungan untuk

Mencegah Penyakit Berbasis Sanitasi di Desa Krueng Mak Kec. Simpang Tiga. Materi yang disampaikan \pm 40 Menit.

4. Diskusi/ Tanya Jawab

Setelah selesai penyampaian materi kepada masyarakat, dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab.

5. Penutup

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan foto bersama dengan Masyarakat.



Gambar 1. Penutup

Output

Output yang diperoleh dari kegiatan pengabdian masyarakat ini yaitu masyarakat Desa Krueng Mak lebih meningkat pengetahuannya mengenai cara menjaga kesehatan lingkungan tempat tinggal serta melakukan pencegahan penyakit menular khususnya TBC yang masih banyak kasus di Aceh Besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kegiatan penyuluhan kepada masyarakat memberikan pengetahuan tentang pemantauan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan

lingkungan serta menerapkan gaya hidup dengan pencegahan terjadinya penyakit menular di Desa Krueng Mak.

2. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi tanya jawab.
3. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang Pelatihan Kesehatan Lingkungan untuk Mencegah Penyakit Berbasis Sanitasi di Desa Krueng Mak Kec. Simpang Tiga.

Saran

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan "Pelatihan Kesehatan Lingkungan untuk Mencegah Penyakit Berbasis Sanitasi di Desa Krueng Mak, Kec. Simpang Tiga", terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk meningkatkan efektivitas program serupa di masa depan:

- Peningkatan Intensitas Pelatihan

Pelatihan kesehatan lingkungan sebaiknya dilakukan secara berkala, bukan hanya satu kali, agar masyarakat dapat lebih memahami dan mengimplementasikan konsep yang diajarkan secara berkelanjutan.

Program lanjutan dapat melibatkan sesi praktik langsung, seperti simulasi pengolahan limbah rumah tangga atau cara membangun fasilitas sanitasi yang lebih baik.

- Keterlibatan Masyarakat yang Lebih Aktif

Kegiatan sosialisasi sebaiknya lebih banyak melibatkan perwakilan masyarakat, seperti tokoh desa, kader kesehatan, dan pemuda setempat, agar

informasi dapat tersampaikan dengan lebih efektif.

Masyarakat juga dapat diajak untuk membentuk kelompok kerja yang bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan desa.

- Dukungan dari Pemerintah dan Lembaga Terkait

Pemerintah daerah dan dinas kesehatan setempat perlu memberikan dukungan yang lebih luas dalam hal kebijakan dan penyediaan fasilitas sanitasi yang memadai.

Bantuan teknis dan penyuluhan dari tenaga medis atau ahli sanitasi perlu ditingkatkan agar masyarakat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam.

- Penyediaan Infrastruktur Sanitasi yang Lebih Baik

Pembangunan atau perbaikan fasilitas sanitasi seperti toilet umum, tempat pembuangan sampah yang terkelola, dan sistem drainase harus menjadi prioritas untuk menciptakan lingkungan yang lebih sehat.

Penyediaan akses air bersih juga perlu mendapat perhatian lebih, mengingat air bersih merupakan faktor utama dalam mencegah penyebaran penyakit berbasis sanitasi.

- Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Setelah pelatihan dilakukan, perlu adanya evaluasi secara berkala untuk menilai dampak program terhadap perubahan perilaku masyarakat.

Monitoring dapat dilakukan dengan mengukur penurunan angka kasus penyakit berbasis sanitasi di desa setelah program ini diterapkan.

- Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Kampanye kesehatan lingkungan dapat diperluas dengan memanfaatkan media sosial atau platform digital untuk menjangkau lebih banyak masyarakat.

Penyuluhan online melalui grup WhatsApp atau media sosial lainnya dapat menjadi cara efektif untuk mengingatkan masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan.

Dengan adanya tindak lanjut dan peningkatan dari program ini, diharapkan masyarakat Desa Krueng Mak dan daerah lainnya dapat lebih sadar akan pentingnya sanitasi lingkungan dalam mencegah penyakit berbasis lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Firdanis, D., et al. (2021). Observasi Sarana Terminal Brawijaya Banyuwangi Melalui Assessment Indikator Sanitasi Lingkungan Tahun 2019. *Sanitasi: Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 14(2), 56–65.
- Wa Rina, A. B., & Kelabora, J. (2023). Potret Peningkatan Kesehatan Lingkungan Untuk Pencegahan Penyakit Berbasis Lingkungan di Desa Ngayub. *PaKMas: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*,

3(1), 38–44.

World Health Organization. (2020). *Strategi Global WHO tentang Kesehatan, Lingkungan dan Perubahan Iklim: Transformasi yang Diperlukan untuk Meningkatkan*.

Departemen Kesehatan RI. (2019). *Pedoman Sanitasi Lingkungan*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

World Health Organization. (2018). *Sanitation and Health*. Geneva: WHO.

United Nations. (2020). *The Sustainable Development Goals Report*. New York: UN.

Syafruddin, D. (2021). Pengaruh Sanitasi Terhadap Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 12–18.

Notoatmodjo, S. (2019). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Badan Pusat Statistik (2022). *Statistik Kesehatan Lingkungan di Indonesia*. Jakarta: BPS. *Kesehatan Seksual dalam Pencegahan Penyakit Menular Seksual pada Remaja*.